

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Status Ketahanan Pangan Kecamatan Berdasarkan Indikator Ketahanan Pangan

#### 1. Indikator Rasio Konsumsi Normatif

Konsumsi normatif merupakan jumlah pangan sereal dan umbi-umbian yang harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh energi. Kebutuhan kalori per hari per kapita yaitu 2.000 kkal dan untuk memenuhi kebutuhan kalori dari sereal dan umbi-umbian maka seseorang harus mengonsumsi  $\pm 300$  gr sereal/hari. Dalam perspektif ketahanan pangan rasio konsumsi normatif merupakan perbandingan antara jumlah konsumsi normatif dengan ketersediaan pangan domestik. Indikator ini termasuk dalam aspek ketersediaan pangan yang merupakan aspek pokok dalam ketahanan pangan. Jika ketersediaan pangan tidak tercukupi maka dari segi akses dan pemanfaatan pangan juga tidak akan terpenuhi.

Dalam hal ini ketersediaan pangan domestik merupakan produksi pangan di suatu wilayah yang berupa pangan sereal dan umbi-umbian. Ketersediaan pangan domestik dihitung dari jumlah produksi pangan yang disetarakan dalam satuan kilo kalori, masing-masing jumlah produksi pangan dikalikan dengan angka konversi. Hasil dari perhitungan tersebut akan menjadi pembandingan dari konsumsi pangan normatif yang diukur dalam satuan indeks ketahanan pangan dengan skala 0,16 – 0,80. Semakin tinggi indeks suatu kecamatan maka semakin tinggi potensi kecamatan tersebut untuk terindikasi sebagai wilayah rawan pangan dan sebaliknya. Wilayah dengan indeks tertinggi masuk ke dalam kategori prioritas 1 untuk dilakukan penanganan kerawanan pangan.

Tabel 1. Produksi Sereal dan Umbi-Umbian, Rasio Konsumsi Normatif, Indeks, dan Kriteria Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Produksi Sereal dan Umbi-umbian	Rasio konsumsi normatif	Indeks	Kriteria
Ajibarang	19.990	0,1	0,0	Sangat Tahan
Banyumas	6.423	0,1	0,2	Tahan
Baturaden	19.321	0,1	0,0	Sangat Tahan
Cilongok	23.179	0,0	0,0	Sangat Tahan
Gumelar	41.375	0,1	0,1	Sangat Tahan
Jatilawang	23.300	0,0	0,0	Sangat Tahan
Kalibagor	25.858	0,1	0,1	Sangat Tahan
Karanglewas	14.988	0,1	0,1	Sangat Tahan
Kebasen	8.872	0,1	0,1	Sangat Tahan
Kedungbanteng	12.669	0,1	0,1	Sangat Tahan
Kembaran	28.575	0,0	0,0	Sangat Tahan
Kemranjen	20.767	0,0	0,0	Sangat Tahan
Lumbir	18.699	0,1	0,1	Sangat Tahan
Pakuncen	19.818	0,1	0,0	Sangat Tahan
Patikraja	25.841	0,0	0,0	Sangat Tahan
Purwojati	11.295	0,1	0,1	Sangat Tahan
Purwokerto Barat	2.905	0,3	0,4	Cukup Tahan
Purwokerto Selatan	2.149	0,5	0,7	Rawan
Purwokerto Timur	1.386	0,7	1,0	Sangat Rawan
Purwokerto Utara	4.121	0,2	0,3	Tahan
Rawalo	18.032	0,1	0,0	Sangat Tahan
Sokaraja	11.346	0,1	0,1	Sangat Tahan
Somagede	12.193	0,1	0,1	Sangat Tahan
Sumbang	32.713	0,0	0,0	Sangat Tahan
Sumpiuh	20.578	0,0	0,0	Sangat Tahan
Tambak	21.985	0,0	0,0	Sangat Tahan
Wangon	23.457	0,1	0,0	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks rasio konsumsi normatif tertinggi berada di Kecamatan Purwokerto Timur dengan indeks mencapai 1 (sangat rawan pangan). Kecamatan ini termasuk dalam wilayah perkotaan yang bukan merupakan sentra produksi pangan. Wilayah yang terindikasi rawan pangan lainnya yaitu Kecamatan Purwokerto Selatan yang juga merupakan wilayah perkotaan. Sedangkan 25 kecamatan lainnya masuk dalam kriteria cukup tahan, tahan, dan sangat tahan.

Rasio konsumsi normatif dipengaruhi oleh produksi bahan pangan di daerah budidaya tanaman pangan, sehingga pada daerah perkotaan yang umumnya tidak memiliki lahan budiaya akan terindikasi rawan pangan. Pengukuran ketahanan pangan dengan indikator ini menunjukkan bahwa di daerah pusat kota masuk dalam kategori tahan sampai sangat rawan, yaitu di Kecamatan Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, dan Purwokerto Utara.

Tabel 2. Kriteria, Prioritas, Jumlah, dan Prosentase Kecamatan Berdasarkan Rasio Konsumsi Normatif Tahun 2017

No	Kriteria	Prioritas	Jumlah Kecamatan	Prosentase (%)
1	Sangat rawan	1	1	3,70
2	Rawan	2	1	3,70
3	Agak rawan	3	0	0,00
4	Cukup Tahan	4	1	3,70
5	Tahan	5	2	7,41
6	Sangat tahan	6	22	81,48
Jumlah			27	100,00

Sumber : Hasil Olah Data

Ketahanan pangan dilihat dari indikator rasio konsumsi normatif pada tabel 14 menunjukkan 85,19% kecamatan di Kabupaten Banyumas berada pada kondisi sangat tahan. Namun masih terdapat 1 kecamatan dengan status sangat rawan, 1 kecamatan dengan status rawan, 1 kecamatan cukup tahan, dan 1 kecamatan dengan status tahan pangan. Wilayah yang berada pada kondisi sangat rawan dan rawan (Kecamatan Purwokerto Selatan dan Timur) memiliki luas lahan dan produksi pangan pokok yang rendah. Kecamatan Purwokerto Selatan dan Kecamatan Purwokerto Timur memiliki luas lahan produksi padi masing-masing 269 ha dengan produksi sebanyak 1.827 ton dan 263 ha dengan produksi sebanyak 1.386 ton, jumlah ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sedangkan jumlah penduduk pada kedua kecamatan tersebut masing-masing 75.560 jiwa dan 59.246 jiwa, sehingga memiliki indeks rasio konsumsi normatif

yang tinggi yaitu 0,71 di Kecamatan Purwokerto Selatan dan 1,00 di Kecamatan Purwokerto. Hal ini menjadikan kedua kecamatan tersebut masuk dalam kriteria rawan dan sangat rawan, artinya kecamatan tersebut masuk dalam prioritas 1 untuk dilakukan pengentasan rawan pangan dalam aspek ketersediaan pangan.

## **2. Indikator Jumlah Kepala Keluarga Miskin**

Dalam sudut pandang ketahanan pangan keluarga miskin adalah keluarga yang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar pangan dan kelengkapan untuk mengakses pangan. Dalam perspektif ketahanan pangan, masyarakat atau keluarga miskin memiliki peluang yang kecil untuk dapat mengakses pangan secara maksimal karena keterbatasan sumberdaya ekonomi. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat atau keluarga dalam menyediakan sumber daya ekonomi atau uang. Sehingga kuantitas masyarakat atau keluarga miskin dalam suatu daerah dapat mempengaruhi kondisi ketahanan pangan daerah tersebut.

Kemiskinan berkaitan dengan jumlah balita gizi kurang dan kematian bayi pada aspek pemanfaatan pangan, karena akses ekonomi yang terbatas akan menyebabkan pemanfaatan pangan menjadi tidak maksimal. Sehingga jika dalam anggota keluarga miskin terdapat balita, maka kecukupan gizi balita tersebut kemungkinan kurang tercukupi dan dampak terparahnya yaitu kematian bayi. Jumlah penduduk miskin juga berkaitan dengan jumlah pengangguran, artinya keberadaan penduduk miskin salah satu penyebabnya yaitu pengangguran. Dimana penduduk pengangguran tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan sumberdaya ekonomi berupa uang untuk mendapatkan pangan.

Tabel 3. Jumlah Kepala Keluarga Miskin, Kepala Keluarga, Prosentase, Indeks, dan Kriteria Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah KK Miskin	Jumlah KK	% Jumlah KK Miskin	Indeks	Kriteria
Ajibarang	2.899	94.952	3,05	0,08	Sangat Tahan
Banyumas	4.209	41.849	10,06	0,27	Tahan
Baturaden	1.894	51.521	3,68	0,09	Sangat Tahan
Cilongok	7.215	107.826	6,69	0,18	Tahan
Gumelar	2.408	46.172	5,22	0,14	Sangat Tahan
Jatilawang	4.919	58.931	8,35	0,22	Tahan
Kalibagor	2.428	48.370	5,02	0,13	Sangat Tahan
Karanglewas	3.394	62.270	5,45	0,14	Sangat Tahan
Kebasen	2.491	57.876	4,30	0,11	Sangat Tahan
Kedungbanteng	2.425	54.062	4,49	0,12	Sangat Tahan
Kembaran	5.498	79.166	6,94	0,18	Tahan
Kemranjen	4.565	65.231	7,00	0,18	Tahan
Lumbir	9.025	44.189	20,42	0,56	Agak Rawan
Pakuncen	2.189	53.984	4,05	0,10	Sangat Tahan
Patikraja	3.437	66.214	5,19	0,13	Sangat Tahan
Purwojati	11.522	31.742	36,30	1,00	Sangat Rawan
Purwokerto Barat	1.494	51.892	2,88	0,07	Sangat Tahan
Purwokerto Selatan	264	75.560	0,35	0,00	Sangat Tahan
Purwokerto Timur	358	59.246	0,60	0,01	Sangat Tahan
Purwokerto Utara	867	63.524	1,36	0,03	Sangat Tahan
Rawalo	2.033	47.212	4,31	0,11	Sangat Tahan
Sokaraja	703	84.366	0,83	0,01	Sangat Tahan
Somagede	2.243	33.010	6,79	0,18	Tahan
Sumbang	3.726	81.847	4,55	0,12	Sangat Tahan
Sumpiuh	2.151	51.175	4,20	0,11	Sangat Tahan
Tambak	4.663	43.129	10,81	0,29	Tahan
Wangon	5.249	7.5604	6,94	0,18	Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa penduduk miskin terbanyak berada di Kecamatan Purwojati dengan prosentase mencapai 36,30%, sehingga kecamatan ini masuk dalam kategori sangat rawan pangan. Selain itu juga di Kecamatan Lumbir merupakan wilayah yang berada dalam kondisi agak rawan dengan nilai indeks mencapai 0,56 atau prosentase penduduk miskin mencapai 20,42%.

Umumnya prosentase penduduk miskin terbanyak berada di daerah yang jauh dari pusat perkotaan, Purwojati merupakan kecamatan yang berada jauh dari pusat perkotaan yaitu 22 km dari Ibu Kota Kabupaten dan Kecamatan Lumbir

berada di 41,2 km dari Ibu Kota Kabupaten. Sedangkan 25 kecamatan lainnya berada dalam kondisi tahan dan sangat tahan karena prosentase penduduk miskinnya berada di kisaran 10% ke bawah.

Tabel 4. Kriteria, Prioritas, Jumlah, dan Prosentase Kecamatan Berdasarkan Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2017

No	Kriteria	Prioritas	Jumlah Kecamatan	Prosentase (%)
1	Sangat rawan	1	1	3,70
2	Rawan	2	0	0,00
3	Agak rawan	3	1	3,70
4	Cukup Tahan	4	0	0,00
5	Tahan	5	8	29,63
6	Sangat tahan	6	17	62,96
Jumlah			27	100,00

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil analisis status ketahanan dengan indikator jumlah kepala keluarga miskin menunjukkan bahwa, lebih dari setengah wilayah di Kabupaten Banyumas dalam kondisi sangat tahan pangan yaitu sebanyak 17 kecamatan atau mencapai 62,96% dari semua kecamatan di Kabupaten Banyumas. Namun jika dikorelasikan dengan indikator jumlah balita gizi kurang dan kematian bayi yang hampir terdapat di setiap kecamatan, maka jumlah kepala keluarga miskin keberadaannya hampir merata di setiap kecamatan di Kabupaten Banyumas. Hal ini didukung dengan data BPS tahun 2017 yang menyebutkan prosentase penduduk miskin di Kabupaten Banyumas mencapai 17,05 % atau berada di Desil 2 yaitu kategori penduduk miskin dan hampir miskin.

### 3. Indikator Jumlah Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja yang belum mendapat kerja atau sedang mencari kerja atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan. Indikator termasuk dalam aspek akses pangan yang diukur dengan membandingkan jumlah pengangguran dibagi jumlah angkatan kerja, diukur dalam satuan prosentase. Jumlah pengangguran berkaitan dengan

kemiskinan, karena salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan yaitu peningkatan angka pengangguran.

Jumlah pengangguran di suatu wilayah berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini menimbulkan ketidakmampuan masyarakat dalam menyediakan sumberdaya ekonomi untuk mengakses pangan. Pengangguran pada umumnya berkaitan dengan seseorang atau individu yang tidak memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan sumberdaya ekonomi.

Penduduk pengangguran juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk buta huruf yang mengindikasikan jenjang pendidikan masyarakat yang rendah. Keberadaan fasilitas pendidikan juga mempengaruhi jumlah penduduk buta huruf, artinya jika keberadaan fasilitas pendidikan memadai maka akses masyarakat untuk mendapatkan pendidikan mudah dan peluang munculnya penduduk buta huruf rendah. Rendahnya jenjang pendidikan masyarakat menyebabkan masyarakat terhambat untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mengalami kemiskinan, karena banyak lapangan pekerjaan yang tidak terserap akibat keahlian masyarakat yang kurang memadai dengan pekerjaan tersebut sehingga munculah pengangguran. Penduduk pengangguran akan mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dan seimbang untuk kehidupan yang sehat sehari-hari.

Tabel 5. Jumlah Pengangguran, Angkatan Kerja, Prosentase Pengangguran, Indeks, dan Kriteria Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	$\Sigma$ Pengangguran	$\Sigma$ Angkatan Kerja	% Pengangguran	Indeks	Kriteria
Ajibarang	6.744	35.042	19,25	0,61	Agak Rawan
Banyumas	3.205	17.930	17,88	0,29	Tahan
Baturaden	3.744	20.940	17,88	0,01	Sangat Tahan
Cilongok	8.056	41.848	19,25	0,02	Sangat Tahan
Gumelar	3.185	17.816	17,88	0,01	Sangat Tahan
Jatilawang	3.717	21.532	17,26	0,00	Sangat Tahan
Kalibagor	3.144	18.205	17,27	0,00	Sangat Tahan
Karanglewas	4.423	22.969	19,26	0,02	Sangat Tahan
Kebasen	4.002	22.386	17,88	0,01	Sangat Tahan
Kedungbanteng	3.773	22.479	16,78	0,00	Sangat Tahan
Kembaran	5.836	29.691	19,66	0,02	Sangat Tahan
Kemranjen	4.502	22.452	20,05	0,03	Sangat Tahan
Lumbir	3.011	17.627	17,08	0,00	Sangat Tahan
Pakuncen	3.741	17.932	20,86	0,03	Sangat Tahan
Patikraja	4.348	24.686	17,61	0,01	Sangat Tahan
Purwojati	2.046	11.599	17,64	0,01	Sangat Tahan
Purwokerto Barat	3.852	18.784	20,51	0,03	Sangat Tahan
Purwokerto Selatan	5.810	30.672	18,94	0,02	Sangat Tahan
Purwokerto Timur	4.453	21.359	20,85	0,03	Sangat Tahan
Purwokerto Utara	5.358	26.376	20,31	0,03	Sangat Tahan
Rawalo	3.183	15.999	19,89	0,03	Sangat Tahan
Sokaraja	6.196	37.138	16,68	0,00	Sangat Tahan
Somagede	2.206	11.448	19,27	0,02	Sangat Tahan
Sumbang	5.732	34.355	16,68	0,00	Sangat Tahan
Sumpiuh	3.472	20.239	17,15	0,00	Sangat Tahan
Tambak	2.843	16.356	17,38	0,01	Sangat Tahan
Wangon	5.306	31.391	16,90	0,00	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Pada tabel 17 menunjukkan masih terdapat 2 kecamatan dalam kondisi sangat rawan yaitu Kecamatan Ajibarang dan Banyumas. Pada dua kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan jumlah pengangguran tertinggi di Kabupaten Banyumas, Kecamatan Ajibarang sejumlah 35.042 pengangguran dan 17.930 pengangguran di Kecamatan Banyumas.



Tabel 6. Kriteria, Prioritas, Jumlah, dan Prosentase Kecamatan Berdasarkan Jumlah Pengangguran Tahun 2017

No	Kriteria	Prioritas	Jumlah Kecamatan	Prosentase (%)
1	Sangat rawan	1	0	0,00
2	Rawan	2	0	0,00
3	Agak rawan	3	1	3,70
4	Cukup Tahan	4	0	0,00
5	Tahan	5	1	3,70
6	Sangat tahan	6	25	92,59
Jumlah			27	100,00

Sumber : Hasil Olah Data

Ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas dilihat dari perspektif indikator jumlah pengangguran memiliki 25 kecamatan dengan status sangat tahan atau sebesar 92,59%. Namun masih terdapat 1 kecamatan yang memiliki status agak rawan pangan yaitu Kecamatan Ajibarang hal ini terjadi karena jumlah pengangguran di kecamatan tersebut mencapai 6.744 atau 19,25% dari total penduduk angkatan kerja yaitu 35.042 penduduk.

Jumlah pengangguran dipengaruhi oleh penduduk buta huruf dan penduduk buta huruf dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas pendidikan. Jumlah instansi pendidikan dari SD - SMA di Kecamatan Ajibarang terdapat 48 unit, sedangkan jumlah penduduk yang berusia > 15 tahun mencapai 53.901. Artinya rasio ketersediaan fasilitas pendidikannya termasuk kecil sehingga di Kecamatan tersebut memiliki peluang penduduk buta huruf yang tinggi, data dari Dinas Sosial menyebutkan masih terdapat 2.721 penduduk buta huruf di kecamatan tersebut. Jumlah instansi pendidikan dari SD - SMA di Kecamatan Banyumas terdapat 42 unit, sedangkan jumlah penduduk yang berusia > 15 tahun mencapai 20.605. Artinya rasio ketersediaan fasilitas pendidikannya termasuk kecil sehingga di Kecamatan tersebut memiliki peluang penduduk buta huruf yang tinggi, data dari Dinas Sosial menyebutkan masih terdapat 1.105 penduduk buta huruf di kecamatan

tersebut. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut maka peluang terjadi rawan pangan di wilayah tersebut cukup tinggi.

#### **4. Indikator Jumlah Balita Gizi Kurang**

Balita gizi kurang adalah anak yang berumur di bawah lima tahun dengan berat badan pada kisaran (-3) Standar Deviasi sampai (-2) Standar Deviasi dari berat badan normal pada usia dan jenis kelamin tertentu (Standar Kemenkes 2010). Indikator jumlah balita gizi kurang termasuk dalam aspek pemanfaatan pangan, yang diukur dengan membandingkan jumlah balita gizi kurang dengan jumlah balita dalam satuan prosentase.

Jumlah balita gizi kurang mengindikasikan pemanfaatan pangan yang tidak maksimal, khususnya pada aspek kelengkapan gizi makanan. Kelengkapan gizi yang tidak terpenuhi berdampak pada ketidakseimbangan hidup dan kehidupan masyarakat. Kebutuhan gizi yang belum tercukupi dapat dipengaruhi oleh aspek ketersediaan ataupun keterjangkauan masyarakat dalam mendapatkan pangan yang bergizi seimbang, sehingga aspek ini sangat berkaitan dengan aspek ketersediaan pangan dan akses pangan.

Balita gizi kurang juga dipengaruhi oleh keberadaan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan pendukung yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini berkaitan dengan penanganan kasus balita gizi kurang, jika tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan memadai maka kasus balita gizi kurang dapat ditangani dengan baik atau dapat dilakukan pencegahan melalui program-program pencegahan balita gizi kurang dari tenaga kesehatan. Selain itu juga dipengaruhi oleh masalah kemiskinan, dimana penduduk miskin akan cenderung mengalami kendala dalam mendapatkan

pangan yang bergizi, sehingga pada penduduk miskin peluang terjadi balita gizi kurang cukup besar.

Tabel 7. Jumlah Balita, Balita Gizi Kurang, Prosentase Balita Gizi Kurang, Indeks, dan Kriteria Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	$\Sigma$ Balita	$\Sigma$ Balita Gizi Kurang	% $\Sigma$ Balita Gizi Kurang	Indeks	Kriteria
Ajibarang	7.682	46	0,60	0,25	Tahan
Banyumas	3.903	26	0,67	0,71	Rawan
Baturaden	4.461	30	0,67	0,75	Rawan
Cilongok	9.581	57	0,59	0,22	Tahan
Gumelar	3.455	24	0,69	0,90	Sangat Rawan
Jatilawang	4.872	29	0,60	0,22	Tahan
Kalibagor	3.974	27	0,68	0,80	Rawan
Karanglewas	6.125	37	0,60	0,28	Tahan
Kebasen	5.044	33	0,65	0,63	Agak Rawan
Kedungbanteng	4.764	33	0,69	0,89	Sangat Rawan
Kembaran	6.593	41	0,62	0,41	Cukup Tahan
Kemranjen	5.085	32	0,63	0,46	Cukup Tahan
Lumbir	3.598	23	0,64	0,52	Agak Rawan
Pakuncen	4.513	28	0,62	0,40	Cukup Tahan
Patikraja	5.434	33	0,61	0,31	Tahan
Purwojati	2.671	17	0,64	0,50	Agak Rawan
Purwokerto Barat	4.090	23	0,56	0,00	Sangat Tahan
Purwokerto Selatan	6150	35	0,57	0,05	Sangat Tahan
Purwokerto Timur	4.251	24	0,56	0,02	Sangat Tahan
Purwokerto Utara	4.382	25	0,57	0,06	Sangat Tahan
Rawalo	4.007	24	0,60	0,25	Tahan
Sokaraja	7020	46	0,66	0,63	Agak Rawan
Somagede	2.679	19	0,71	1,00	Sangat Rawan
Sumbang	7.241	47	0,65	0,59	Agak Rawan
Sumpiuh	4.273	28	0,66	0,63	Agak Rawan
Tambak	3.698	24	0,65	0,59	Agak Rawan
Wangon	6.549	39	0,60	0,23	Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Pada tabel 19 menunjukkan bahwa persebaran jumlah balita gizi kurang hampir merata terdapat di setiap kecamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan pangan yang bergizi seimbang belum dilakukan secara maksimal. Beberapa penyebab gizi yang kurang seimbang yaitu ketersediaan pangan yang kurang bergizi ataupun akses terhadap pangan bergizi yang terhambat.

Indikator ini berkaitan dengan indikator jumlah kepala keluarga miskin. Kebutuhan gizi yang cukup dan berimbang menjadi terbatas untuk diakses oleh penduduk miskin karena ketidakmampuan dalam menyediakan sumberdaya ekonomi untuk mengakses pangan. Pada tabel 19 menunjukkan empat kecamatan di pusat perkotaan (Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, dan Purwokerto Utara) berada dalam kondisi sangat tahan. Hal ini sejalan dengan data penduduk miskin di ke-empat kecamatan tersebut yang persentasenya rendah dibanding kecamatan yang lain, secara berturut-turut sebesar 2,88% , 0,35%, 0,60%, dan 1,36%.

Tabel 8. Kriteria, Prioritas, Jumlah, dan Prosentase Kecamatan Berdasarkan Indikator Balita Gizi Kurang Tahun 2017

No	Kriteria	Prioritas	Jumlah Kecamatan	Prosentase (%)
1	Sangat rawan	1	3	11,11
2	Rawan	2	3	11,11
3	Agak rawan	3	7	25,93
4	Cukup Tahan	4	3	11,11
5	Tahan	5	4	14,81
6	Sangat tahan	6	7	25,93
Jumlah			27	100,00

Sumber : Hasil Olah Data

Jumlah balita gizi kurang di Kabupaten Banyumas hampir merata di setiap kecamatan terdapat balita dengan indikasi gizi kurang. Pada tabel 19 menunjukkan jumlah balita gizi kurang terbanyak berada di Kecamatan Cilongok yaitu mencapai 57 balita. Status ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas berdasarkan indikator jumlah balita gizi kurang, terbanyak dalam kondisi agak rawan dan sangat tahan yaitu masing-masing 7 kecamatan. Dalam kondisi sangat rawan, rawan, dan cukup tahan masing-masing 3 kecamatan, serta 4 kecamatan lain dalam kondisi tahan.

Berkaitan dengan jumlah tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan pada wilayah yang berada pada kondisi sangat rawan memiliki tenaga dan fasilitas kesehatan

yang cukup sedikit. Pada daerah sangat rawan di Kecamatan Gumelar terdapat 3 dokter dengan 1 unit puskesmas sedangkan jumlah balita mencapai 3.455 jiwa. Pada Kecamatan Kedungbanteng terdapat 9 dokter dengan 1 unit puskesmas serta jumlah balita yang mencapai 4.764 jiwa. Pada Kecamatan Somagede terdapat 2 dokter dengan 1 unit puskesmas sedangkan jumlah balita mencapai 2.679 jiwa. Berdasarkan hal tersebut rasio pelayanan kesehatan terhadap balita masih cukup rendah sehingga peluang terjadi balita gizi kurang cukup besar.

### 5. Indikator Jumlah Kematian Bayi

Jumlah kematian bayi adalah banyaknya kematian bayi usia 0 tahun dari setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Indikator ini dihitung dengan membandingkan jumlah bayi mati dengan jumlah kelahiran bayi dalam satuan prosentase. Jumlah kematian bayi dapat merepresentasikan kurangnya penyerapan pangan dan gizi masyarakat di suatu wilayah. Penyebab kematian bayi salah satunya yaitu kurang mampunya masyarakat dalam mendapatkan pangan yang cukup untuk dimanfaatkan sebagai sumber energi. Kematian bayi juga dapat dipengaruhi oleh jumlah balita gizi kurang, artinya balita yang mengalami gizi kurang jika tidak ditangani atau dicegah dengan baik dapat menyebabkan kematian. Penanganan dan pencegahan dipengaruhi oleh keberadaan tenaga serta fasilitas kesehatan di wilayah tersebut.

Tabel 9. Jumlah Bayi Mati, Jumlah Kelahiran Bayi, Prosentase Jumlah Bayi Mati, Indeks, dan Kriteria Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	$\Sigma$ Bayi Mati	$\Sigma$ Kelahiran Bayi	% $\Sigma$ Bayi Mati	Indeks	Kriteria
Ajibarang	2	6.744	0,03	0,07	Sangat Tahan

Banyumas	1	3.205	0,03	0,07	Sangat Tahan
Baturaden	1	781	0,13	0,30	Tahan
Cilongok	2	1.624	0,12	0,29	Tahan
Gumelar	2	572	0,35	0,81	Sangat Rawan
Jatilawang	1	902	0,11	0,26	Tahan
Kalibagor	1	677	0,15	0,34	Cukup Tahan
Karanglewas	2	982	0,20	0,47	Cukup Tahan
Kebasen	1	872	0,11	0,27	Tahan
Kedungbanteng	1	947	0,11	0,25	Tahan
Kembaran	1	925	0,11	0,25	Tahan
Kemranjen	2	785	0,25	0,59	Agak Rawan
Lumbir	2	590	0,34	0,79	Rawan
Pakuncen	0	638	0,00	0,00	Sangat Tahan
Patikraja	2	2.312	0,09	0,20	Tahan
Purwojati	1	383	0,26	0,61	Agak Rawan
Purwokerto Barat	0	775	0,00	0,00	Sangat Tahan
Purwokerto Selatan	0	1.128	0,00	0,00	Sangat Tahan
Purwokerto Timur	0	660	0,00	0,00	Sangat Tahan
Purwokerto Utara	0	605	0,00	0,00	Sangat Tahan
Rawalo	2	935	0,21	0,50	Agak Rawan
Sokaraja	0	953	0,00	0,00	Sangat Tahan
Somagede	2	465	0,43	1,00	Sangat Rawan
Sumbang	2	1.225	0,16	0,38	Cukup Tahan
Sumpiuh	1	600	0,17	0,39	Cukup Tahan
Tambak	1	698	0,14	0,33	Cukup Tahan
Wangon	2	618	0,32	0,75	Rawan

Sumber : Hasil Olah Data

Indikator ini digunakan untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan dan kesejahteraan di suatu masyarakat. Hal ini ditunjukkan pada tabel 23 bahwa kecamatan yang berada di pusat perkotaan berada dalam kondisi sangat tahan, karena tidak terdapat kematian bayi pada kecamatan tersebut (Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara, Sokaraja, dan Pakuncen). Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara indikator jumlah kematian bayi dengan indikator jumlah kepala keluarga miskin. Kondisi ini sesuai dengan kecamatan-kecamatan tersebut yang memiliki jumlah penduduk miskin terendah jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Artinya semakin kecamatan tersebut

sejahtera atau penduduk miskinnya sedikit, maka angka kematian bayi menjadi rendah dan kondisi ketahanan pangan dalam perspektif indikator ini akan tahan.

Tabel 10. Kriteria, Prioritas, Jumlah, dan Prosentase Kecamatan Berdasarkan Indikator Jumlah Kematian Bayi Tahun 2017

No	Kriteria	Prioritas	Jumlah Kecamatan	Prosentase (%)
1	Sangat rawan	1	2	7,41
2	Rawan	2	2	7,41
3	Agak rawan	3	3	11,11
4	Cukup Tahan	4	5	18,52
5	Tahan	5	8	29,63
6	Sangat tahan	6	7	25,93
Jumlah			27	100,00

Sumber : Hasil Olah Data

Kriteria kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan kondisi cukup tahan sampai sangat tahan tidak mencapai 50%, terdapat 7 kecamatan dengan status sangat tahan dan 8 kecamatan dengan status tahan. Sedangkan kecamatan dalam kondisi sangat rawan dan rawan pangan masing-masing hanya terdapat 2 kecamatan atau berada pada kisaran 7,41%. Berkaitan dengan persebaran kriteria yang merata ini terjadi karena hampir pada setiap kecamatan terdapat angka kematian bayi meskipun tidak terlalu tinggi. Kondisi ini juga dapat menggambarkan masih rendahnya pemanfaatan pangan dengan gizi seimbang sehingga menyebabkan kematian bayi.

## 6. Indikator Jumlah Penduduk Buta Huruf

Penduduk buta huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak bisa membaca dan menulis. Indikator ini menggambarkan jenjang pendidikan masyarakat yang dapat mengindikasikan keterbatasan masyarakat dalam mengakses informasi tentang pangan. Informasi nilai gizi pangan yang dikonsumsi sangat penting untuk mendukung pemanfaatan pangan. Indikator ini berkaitan dengan indikator jumlah kepala keluarga miskin, dimana penduduk buta huruf akan

menyebabkan masyarakat kurang mampu mengakses pekerjaan dan berdampak pada kemiskinan.

Penduduk buta huruf dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas pendidikan. Instansi pendidikan dari SD - SMA di Kecamatan Gumelar terdapat 39 unit, sedangkan jumlah penduduk yang berusia > 15 tahun mencapai 25.445. Artinya rasio ketersediaan fasilitas pendidikannya termasuk kecil, data dari Dinas Sosial menyebutkan masih terdapat 2.333 penduduk buta huruf di kecamatan tersebut. Jumlah instansi pendidikan dari SD - SMA di Kecamatan Lumbir terdapat 39 unit, sedangkan jumlah penduduk yang berusia > 15 tahun mencapai 24.053. Artinya rasio ketersediaan fasilitas pendidikannya termasuk kecil, data dari Dinas Sosial menyebutkan masih terdapat 2.432 penduduk buta huruf di kecamatan tersebut. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut maka peluang terjadi rawan pangan di wilayah tersebut cukup tinggi. Instansi pendidikan dari SD - SMA di Kecamatan Tambak terdapat 37 unit, sedangkan jumlah penduduk yang berusia > 15 tahun mencapai 22.709. Artinya rasio ketersediaan fasilitas pendidikannya termasuk kecil, data dari Dinas Sosial menyebutkan masih terdapat 2.540 penduduk buta huruf di kecamatan tersebut.



Tabel 11. Jumlah Penduduk Buta Huruf, Penduduk Usia > 15 Tahun, Prosentase Penduduk Buta Huruf, Indeks, dan Kriteria Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	$\sum$ Pendu duk Buta Huruf	$\sum$ Pendu duk Usia > 15 th	% $\sum$ Penduduk Buta Huruf	Indeks	Kriteria
Ajibarang	2.721	53901	5,05	0,40	Cukup Tahan
Banyumas	1.105	25605	4,32	0,33	Cukup Tahan
Baturaden	1.221	29904	4,08	0,31	Tahan
Cilongok	2.699	64372	4,19	0,32	Tahan
Gumelar	2.333	25445	9,17	0,80	Sangat Rawan
Jatilawang	1.387	29692	4,67	0,37	Cukup Tahan
Kalibagor	1.094	25102	4,36	0,34	Cukup Tahan
Karanglewas	1.436	35328	4,06	0,31	Tahan
Kebasen	1.339	31969	4,19	0,32	Tahan
Kedungbanteng	1.265	30142	4,20	0,32	Tahan
Kembaran	1.872	46624	4,02	0,30	Tahan
Kemranjen	1.523	35958	4,24	0,32	Cukup Tahan
Lumbir	2.432	24053	10,11	0,90	Sangat Rawan
Pakuncen	1.483	29876	4,96	0,39	Cukup Tahan
Patikraja	1.510	34733	4,35	0,33	Cukup Tahan
Purwojati	392	16332	2,40	0,14	Sangat Tahan
Purwokerto Barat	427	30787	1,39	0,05	Sangat Tahan
Purwokerto Selatan	440	46469	0,95	0,00	Sangat Tahan
Purwokerto Timur	326	35594	0,92	0,00	Sangat Tahan
Purwokerto Utara	393	42851	0,92	0,00	Sangat Tahan
Rawalo	1.108	25441	4,36	0,33	Cukup Tahan
Sokaraja	1.106	49508	2,23	0,13	Sangat Tahan
Somagede	780	17605	4,43	0,34	Cukup Tahan
Sumbang	4.037	45798	8,81	0,77	Rawan
Sumpiuh	1.191	27714	4,30	0,33	Cukup Tahan
Tambak	2.540	22709	11,18	1,00	Sangat Rawan
Wangon	1.797	42411	4,24	0,32	Cukup Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Pada tabel 23 penduduk buta huruf di Kabupaten Banyumas prosentase tertinggi berada di Kecamatan Lumbir dan Tambak, jika dikaitkan dengan jumlah penduduk miskin maka kedua kecamatan tersebut juga memiliki prosentase penduduk miskin tertinggi secara berturut-turut yaitu 20,42% dan 10,81%.

Tabel 12. Kriteria, Prioritas, Jumlah, dan Prosentase Kecamatan Berdasarkan Jumlah Penduduk Buta Huruf Tahun 2017

No	Kriteria	Prioritas	Jumlah Kecamatan	Prosentase (%)
1	Sangat rawan	1	3	11,11
2	Rawan	2	1	3,70
3	Agak rawan	3	0	0,00
4	Cukup Tahan	4	11	40,74
5	Tahan	5	6	22,22
6	Sangat tahan	6	6	22,22
Jumlah			27	100,00

Sumber : Hasil Olah Data

Pada tabel 24 menunjukkan bahwa kecamatan terbanyak berada pada kondisi cukup tahan yaitu sebanyak 11 kecamatan atau 40,74%. Sedangkan kecamatan dengan kondisi tahan dan sangat tahan masing-masing terdapat 6 kecamatan, serta masih terdapat 11,11% kecamatan dengan status sangat rawan dan 3,70% kecamatan dalam kondisi rawan pangan. Kecamatan-kecamatan dengan kondisi sangat rawan jika dikaitkan dengan jumlah penduduk miskin merupakan daerah dengan penduduk miskin tertinggi. Sedangkan di daerah perkotaan (Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, dan Purwokerto Utara) jumlah penduduk buta huruf memiliki jumlah yang paling sedikit jika dibandingkan dengan kecamatan lain.

## 7. Indikator Komposit

Indikator komposit merupakan indikator rata-rata dari semua indikator yang digunakan dalam analisis status ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas. Fungsi dari indikator ini yaitu untuk melihat status ketahanan pangan secara umum pada tingkat kecamatan dari enam indikator yang digunakan di Kabupaten Banyumas.

Tabel 13 Indeks dan Kriteria Kecamatan Berdasarkan Komposit Tahun 2017

Kecamatan	Indeks Komposit	Kriteria
-----------	-----------------	----------

Ajibarang	0,30	Tahan
Banyumas	0,39	Cukup Tahan
Baturaden	0,25	Tahan
Cilongok	0,17	Tahan
Gumelar	0,45	Cukup Tahan
Jatilawang	0,18	Tahan
Kalibagor	0,27	Tahan
Karanglewas	0,21	Tahan
Kebasen	0,23	Tahan
Kedungbanteng	0,27	Tahan
Kembaran	0,20	Tahan
Kemranjen	0,27	Tahan
Lumbir	0,47	Cukup Tahan
Pakuncen	0,16	Sangat Tahan
Patikraja	0,16	Tahan
Purwojati	0,39	Cukup Tahan
Purwokerto Barat	0,09	Sangat Tahan
Purwokerto Selatan	0,13	Sangat Tahan
Purwokerto Timur	0,18	Tahan
Purwokerto Utara	0,07	Sangat Tahan
Rawalo	0,21	Tahan
Sokaraja	0,13	Sangat Tahan
Somagede	0,44	Cukup Tahan
Sumbang	0,31	Tahan
Sumpiuh	0,25	Tahan
Tambak	0,37	Cukup Tahan
Wangon	0,25	Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Tabel 14. Kriteria, Prioritas, Jumlah, dan Proentase Kecamatan Berdasarkan Komposit Tahun 2017

No	Kriteria	Prioritas	Jumlah Kecamatan	Prosentase (%)
1	Sangat rawan	1	0	0
2	Rawan	2	0	0
3	Agak rawan	3	0	0,00
4	Cukup Tahan	4	6	22,22
5	Tahan	5	16	59,26
6	Sangat tahan	6	5	18,52
Jumlah			27	100

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil analisis indikator komposit yang tersaji dalam tabel 25 dan 26 menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan di Kabupaten Banyumas dalam kondisi tahan pangan. Dengan perincian 16 kecamatan atau 59,26% wilayah dalam kondisi tahan, 5 kecamatan atau 18,52% wilayah dalam kondisi sangat tahan, dan

6 kecamatan atau 22,22% wilayah dalam kondisi cukup tahan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas dalam kondisi tahan pangan.

### B. Tipologi Wilayah Kecamatan Berdasarkan Ketahanan Pangan

Tipologi wilayah merupakan pengelompokan beberapa wilayah menjadi satu kluster berdasarkan pada kemiripan karakteristik yang dimiliki.

Tabel 15. Cluster Membership (Kluster Berdasarkan Kedekatan Karakteristik)

Case Number	Kecamatan	Cluster	Distance
1	Ajibarang	3	1,627
2	Banyumas	3	1,488
3	Baturaden	3	,953
4	Cilongok	3	1,389
5	Gumelar	3	2,603
6	Jatilawang	3	1,403
7	Kalibagor	3	1,200
8	Karanglewas	3	1,283
9	Kebasen	3	,689
10	Kedungbanteng	3	1,722
11	Kembaran	3	1,261
12	Kemranjen	3	1,624
13	Lumbir	2	1,904
14	Pakuncen	3	2,344
15	Patikraja	3	1,112
16	Purwojati	2	1,904
17	Purwokerto Barat	1	,829
18	Purwokerto Selatan	1	1,014
19	Purwokerto Timur	1	1,670
20	Purwokerto Utara	1	1,342
21	Rawalo	3	1,671
22	Sokaraja	3	2,142
23	Somagede	3	2,938
24	Sumbang	3	1,865
25	Sumpiuh	3	,932
26	Tambak	3	2,567
27	Wangon	3	2,023

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Hasil dari analisis kluster 27 kecamatan di Kabupaten Banyumas menggunakan *k-means analysis* dihasilkan 3 kluster dengan komposisi anggota yang tersaji dalam tabel 28.

Tabel 16 Tipologi Wilayah Kecamatan Berdasarkan Ketahanan Pangan

Klaster	Jumlah	Kecamatan
I	4	Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, dan Purwokerto Utara
II	2	Lumbir dan Purwojati
III	21	Ajibarang, Banyumas, Baturaden, Colingok, Gumelar, Jatilawang, Kalibagor, Karanglewas, Kebasen, Kedugbanteng, Kembaran, Kemranjen, Pakuncen, Patikraja, Rawalo, Sokaraja, Somagede, Sumbang, Sumpiuh, Tambak, dan Wangon.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Pengelompokan wilayah yang dihasilkan terbagi dalam 3 klaster, dimana klaster I terdiri dari 4 kecamatan, klaster II terdiri dari 2 kecamatan, dan klaster III dengan 21 kecamatan. Anggota setiap klaster memiliki karakteristik yang sama dan setiap klaster memiliki penciri khusus yang tidak dimiliki oleh klaster lain

Tabel 17 Initial Cluster Centers Sebagai Penciri Setiap Klaster

Indikator	Cluster		
	1	2	3
Rasio Konsumsi Normatif	<b>3,65437</b>	-,19258	-0,19258
Jumlah Kepala Keluarga Miskin	-0,83689	<b>4,16762</b>	-0,83689
Jumlah Pengangguran	1,74347	-,58153	-1,27601
Jumlah Balita Gizi Kurang	-1,52964	,15609	<b>0,61263</b>
Jumlah Kematian Bayi	-1,16321	,98455	-1,16321
Jumlah Penduduk Buta Huruf	-1,38377	-,83143	-0,87089

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Penciri khusus pada setiap klaster diindikasikan dengan nilai Zscore terbesar pada setiap klasternya. Klaster I penciri khususnya yaitu indikator rasio konsumsi normatif dengan nilai Z score 3,65437. Klaster II penciri khususnya yaitu indikator jumlah kepala keluarga miskin dengan nilai Z score 4,16762, serta klaster III penciri khususnya yaitu indikator balita gizi kurang dengan nilai Z score 0,61263.

#### a) Klaster I

Indikator yang menjadi penciri khusus klaster ini yaitu indikator rasio konsumsi normatif dengan anggota klaster sebanyak 4 kecamatan. Kecamatan yang

masuk dalam klaster ini yaitu Kecamatan Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, dan Purwokerto Utara.

Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan wilayah yang berada di pusat perkotaan, dimana keempat kecamatan tersebut memiliki luas panen dan produktivitas pangan sereal dan umbi-umbian terendah jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Untuk produktivitas komoditas padi sawah secara berturut-turut yaitu Kecamatan Purwokerto Barat 6 ton/ha dengan luas panen 484 ha, Purwokerto Selatan 5 ton/ha dengan luas panen 369 ha, Purwokerto Timur 5,3 ton/ha dengan luas panen 263 ha, dan Purwokerto Utara 5,9 ton/ha dengan luas panen 680 ha.

Sedangkan untuk produksi komoditas jagung hanya terdapat di Kecamatan Purwokerto Selatan dengan produktivitas hanya 2,8 ton/ha dengan luas panen 10 ha dan di Kecamatan Purwokerto Utara dengan produktivitas 1 ton/ha dengan luas panen 45,5 ha. Untuk komoditas ubi kayu dan ubi jalar juga termasuk dalam kecamatan dengan produktivitas yang rendah. Sehingga kecamatan-kecamatan tersebut masuk dalam satu klaster yang sama.

Alternatif kebijakan untuk meningkatkan ketahanan pangan di kecamatan yang masuk dalam klaster 3 yaitu penyediaan bahan pangan untuk daerah non sentra produksi pangan dengan cara memasifkan program toko tani atau sejenisnya.

## **b) Klaster II**

Indikator yang menjadi penciri khusus klaster ini yaitu jumlah kepala keluarga miskin dengan anggota klaster sebanyak 2 kecamatan. Kecamatan yang

masuk dalam klaster ini yaitu Kecamatan Lumbir dan Purwojati. Dibandingkan dengan kecamatan lain, kecamatan tersebut merupakan kecamatan terbanyak jumlah kepala keluarga miskinnya. Selain itu kecamatan di klaster II memiliki jumlah balita gizi kurang terbanyak berada di Kecamatan Wangon dengan jumlah 39 balita, sedangkan kecamatan di klaster II dengan jumlah kematian bayi hampir rata setiap kecamatan terdapat 2 bayi kecuali di Kecamatan Purwojati hanya terdapat 1 kematian bayi.

Pada Kecamatan Lumbir terdapat 9.025 atau 20,42% penduduk miskin, secara geografis kecamatan ini berada 41,2 km dari pusat perkotaan dengan jumlah penduduk pengangguran sebanyak 3.011 penduduk. Pada Kecamatan Purwojati terdapat 11.522 atau 36,30% penduduk miskin, secara geografis Kecamatan Purwojati berada jauh dari pusat perkotaan yaitu 21,7 km dari Ibu Kota Kabupaten Banyumas.

Sehingga secara umum pada kecamatan di klaster III terjadi kemiskinan karena secara geografis jauh dari pusat Ibu Kota dan memiliki angka pengangguran yang cukup tinggi. Hal memungkinkan banyak terdapat banyak penduduk miskin, karena terdapat hambatan secara fisik untuk mendapatkan pekerjaan. Kemiskinan tersebut berdampak pada beberapa masalah sosial lainnya, yaitu setiap kecamatan masih terdapat balita gizi kurang dan hampir merata pada setiap kecamatan terdapat kematian bayi.

Alternatif kebijakan untuk meningkatkan ketahanan pangan di kecamatan yang masuk dalam klaster 2 yaitu pengentasan kemiskinan dengan program bantuan bahan pangan karena mayoritas kecamatan pada klaster II dalam kondisi rawan dan agak rawan. Selain itu juga perlu adanya program bantuan pangan bergizi seimbang

untuk balita, sehingga dapat menurunkan angka balita gizi kurang dan kematian bayi.

### **c) Klaster III**

Indikator yang menjadi penciri khusus klaster ini jumlah kematian bayi Kecamatan yang masuk dalam klaster ini yaitu Ajibarang, Banyumas, Baturaden, Colingok, Gumelar, Jatilawang, Kalibagor, Karanglewas, Kebasen, Kedugbanteng, Kembaran, Kemranjen, Pakuncen, Patikraja, Rawalo, Sokaraja, Somagede, Sumbang, Sumpiuh, Tambak, dan Wangon.

Jumlah kematian bayi terdapat pada semua kecamatan yang termasuk dalam klaster III dengan jumlah rata-rata 1 bayi setiap kecamatan. Jumlah kematian bayi dipengaruhi oleh jumlah balita gizi kurang, dimana pada kecamatan yang termasuk dalam klaster III setiap kecamatan memiliki jumlah balita gizi kurang dengan nilai rata-rata 33 bayi dalam keadaan gizi kurang. Kondisi jumlah kematian bayi dan balita gizi kurang juga disebabkan oleh jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin yang terdapat dalam kecamatan yang termasuk dalam klaster III. Jumlah pengangguran dan penduduk miskin terbanyak terdapat pada Kecamatan Cilongok sejumlah 8.056 penduduk pengangguran dan 7.215 penduduk miskin. Alternatif kebijakan klaster III yaitu program bantuan pangan bergizi seimbang untuk balita, sehingga dapat menurunkan angka balita gizi kurang dan kematian bayi.